

Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja

Elsye R. Runkat
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
elsrunkat@gmail.com

Abstract

The fact show that there is still an understanding that women do not need to optimize themselves regarding the implementation of of the Christian faith, ethich and morality education as organism involved in church stewardship activities. Women deal mostly with consumption and are limited to housewives, a bad mirror of women among Pentecostal women. While Pentecostal women also seem to enjoy the condition without a role. This paper aims to provide a significant insight into the need for education for women to be optimal in their duties and role according to the Lord Jesus' mandate for believers which is facilitated in church stewardship. This paper was preceded by the application of descriptive qualitative research methods to served as church pastors, housewives, and leaders of Pentecostal service oraganizations. Researchers obtain the reality that the Pentecostal Church does not understand gender. Pentecostal women who are the source of data in this research are the facts of the domination of Pentecostal male ego, as well as providing a strong indication of the importance of Pentecostal women's education in the context of efforts to optimize the role of female congregation members in church stewardship as concrete events that require creative and transformative solutions.

Keyword : Women's education; church's duties; stewardship

Abstrak

Fakta bahwa masih ada pemahaman perempuan tidak perlu mengoptimalkan diri terkait implementasi nilai-nilai iman Kristen, edukasi etika dan moralitas sebagai organisme yang terlibat dalam kegiatan penatalayanan gereja. Perempuan hanyalah berurusan dengan konsumsi, sebatas ibu rumah tangga, merupakan cermin buruk perempuan di kalangan perempuan Pantekosta. Sementara perempuan Pantekosta pun seolah-olah menikmati kondisi tanpa peran. Tulisan ini bertujuan memberikan suatu wawasan signifikan tentang perlunya pendidikan bagi kaum perempuan untuk menjadi optimal dalam tugas dan perannya sesuai mandat Tuhan Yesus bagi orang percaya yang difasilitasi dalam penatalayanan gereja. Tulisan ini didahului penerapan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pada beberapa perempuan yang berperan sebagai gembala jemaat, ibu rumah tangga, dan pemimpin wadah-wadah pelayanan Pantekosta. Peneliti memperoleh realita bahwa Gereja Pantekosta tidak mengerti perihal gender. Perempuan Pantekosta yang menjadi sumber data dalam riset ini adalah fakta dominasi keakuan laki-laki Pantekosta, sekaligus memberikan indikasi kuat pentingnya pendidikan perempuan Pantekosta dalam rangka upaya optimalisasi peran warga jemaat kategori wanita dalam penatalayanan gereja sebagai peristiwa kongkret yang membutuhkan solusi kreatif dan transformatif.

Kata Kunci : pendidikan perempuan; tugas gereja; penatalayanan



Pendahuluan

Perbedaan laki-laki dan perempuan dimaksudkan tanpa meniadakan pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam sebuah penatalayanan gereja pada tingkat lokal hingga pusat suatu lembaga gereja. Pada sisi lain, seringkali dalam diri perempuan telah menempel stereotip yang melumpuhkan spirit pelayanan para perempuan. Norman Wright¹ mengemukakan bahwa beberapa perempuan telah meletakkan dasar secara keliru menyebabkan terhambatnya upaya ke arah perubahan bermakna yang memberikan pembaruan peran dalam penatalayanan gereja. Mereka percaya tentang apa yang orang lain katakan di masa lalu sehingga orang lain itu memiliki kekuatan dan kendali yang luar biasa atas hidupnya. Padahal persepsi mereka tidaklah akurat tentang siapa diri perempuan yang sebenarnya. Seharusnya perempuan kristiani menempatkan percaya diri mereka pada persepsi Tuhan atas hidup mereka terkait prestasi, harta benda, orang yang dikenal, dan penampilan. Sehingga beberapa pihak kurang melibatkan perempuan dalam kepengurusan atau kepemimpinan gereja dalam rangka mengepalai, mengatur, dan mengelola seluruh sumber daya maupun potensi atas karunia Tuhan serta mengerjakan tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan Tuhan Yesus melalui mandat-Nya bagi kaum perempuan.

Anggapan atau pemahaman para perempuan di kalangan Gereja Pantekosta bahwa tidak perlu berharap lebih untuk memiliki posisi dalam sebuah struktural oraganiasai gereja yang tinggi sekalipun memiliki pendidikan teologis yang mumpuni karena pada akhirnya perempuan akan menyerahkan tugas penggembalaan kepada anak laki-lakinya di kemudian hari. Ada pula kaum perempuan yang menempati jawatan gembala jemaat, pengurus suatu wadah pelayanan, bahkan posisi utama pada tingkat daerah dan pusat namun lebih banyak berfokus pada pelayanan diakonia, sementara tugas gereja lainnya terabaikan. Bahkan tidak jarang pada suatu pertemuan kelembagaan, para perempuannya sibuk *shopping* dan bersantai di restoran dan kurang dapat menyuarakan aspirasi atau mengkontribusikan gagasan-gagasan kemajuan gereja. Bisa saja karena tidak diberikan ruangnya oleh otoriter patriakh atau tradisi perempuan hanya bertugas melayani konsumsi saja dan menganggap para pria lah mendominasi diskusi dan pengambil keputusan. Sedangkan perempuan-perempuan berprofesi ibu rumah tangga tidak pernah berpikir bagaimana mengoptimalkan diri dengan berada pada arena belajar guna memiliki pendidikan menjadi ibu rumah tangga yang dapat meneruskan nilai-nilai iman Alkitab kepada setiap anggota keluarga.

Ada pula kaum perempuan terpaksa menjabat gembala jemaat karena suami sebagai gembala jemaat meninggal dunia, tanpa pemahaman bagaimana menjadi pemimpin jemaat karena kurang mempersiapkan diri sebelumnya dengan pendidikan konteks Pantekosta seperti Kursus Peningkatan Penggembalaan, seminar-seminar penggembalaan dan penginjilan serta pelayanan administrasi gereja dimana baik pematari dan pesertanya pun didominasi kaum laki-laki. Bahkan belum terdapat materi khusus bagaimana ibu-ibu gembala mempersiapkan diri sebelumnya jika suatu saat ditinggal wafat suaminya. Sementara para pematari

¹ H. Norman Wright, *Questions Women Ask In Private* (Ventura, California, USA: Regal Books, 1993).

kaum laki-laki pun tidak memiliki pemahaman tentang personaliti, kebutuhan, dan pergumulan kaum perempuan. Padahal dalam sebuah pelayanan terdiri dari jemaat laki-laki dan perempuan juga. Pada fakta lainnya, diketahui ada individu perempuan bersuami yang berpisah tempat tinggal dengan suaminya dengan alasan pekerjaan yang lebih menjanjikan.

Hal paling memprihatinkan terjadinya pelecehan seksual hingga pelanggaran nilai-nilai moralitas yang berlaku di masyarakat dan firman Tuhan pada beberapa perempuan yang berhubungan layaknya suami istri dengan laki-laki bukan suaminya, secara khusus terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Fakta miris ini merupakan cermin buruk perempuan di kalangan Gereja Pantekosta karena tak memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen, edukasi etika dan moralitas sebagai organisme yang terlibat dalam kegiatan penatalayanan gereja. Sementara di antara anggota jemaat gereja lokal dijumpai perempuan-perempuan berperilaku aborsi sekalipun mengetahui resiko gangguan kesehatan pada rahimnya dan masa depan janin dalam kandungannya.

Sungguh tak dapat dipungkiri bahwa perempuan adalah isu gender yang masih menarik untuk dibahas terkait paham feminisme yang cukup menggulirkan kesalahpahaman kaum perempuan itu sendiri justru karena posisinya yang telah diatur dan ditempatkan Alkitab. Apalagi dengan radikalismenya gerakan feminisme berusaha melawan dan menghapus dominasi patriarki, suatu sikap nyata-nyata tak bersesuaian dengan pandangan Alkitab yang mengatakan bahwa "...yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah" (1 Kor. 11:3) yang terkait erat dengan Kej. 1:26-27; 2:18, dimana tersirat sebuah mutualitas atau hubungan komplementer antara laki-laki dan perempuan dengan ketetapan Allah bahwa keunggulan dan kedudukan kepala memang milik laki-laki, perempuan pada posisi tunduk dan tidak merebut tempat laki-laki. Apalagi terdapat pula pandangan kaum laki-laki di sebagian jumlah tertentu tidak setuju jika perempuan mengembangkan potensinya pada posisi struktural yang mentradisi di kalangan kaum laki-laki. Bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah, dengan urutan yakni laki-laki dahulu diciptakan barulah perempuan.

Jika dicerna secara logis dan keilmiahannya khususnya aspek fisiologis dan psikologis memang laki-laki dan perempuan tidak dapat bertukar tempat. Jika dipaksakan justru merupakan pelanggaran dan perusakan harkat dan martabat perempuan itu sendiri, serta pengkhianatan terhadap ketentuan dari gambar Allah Pencipta. Sebab laki-laki dan perempuan adalah dua individu yang serupa tetapi tidak sama dalam kodratnya. Perbedaan keduanya begitu banyak, terutama dalam konteks budaya di Asia dan Indonesia. Namun perbedaan yang dimaksud Alkitab tentu tidak memasalahkan perbedaan tersebut selain terkait gagasan mendasar dua jenis seksualitas dengan dunianya yang berbeda, seperti diungkap.² Secara psikososial, perempuan berkecenderungan emosional, intuitif, dependen, mendengar semua pertimbangan, membutuhkan *support*, berdiam diri, dan menerima gagasan³ Berdasarkan pendapat pakar kedokteran dan psikologi⁴ terdapat

² Sidjabat, (2014)

³ Ibid.

perbedaan hakiki antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus perempuan memiliki hormon dan ciri biologis tertentu dengan kadar berbeda dari laki-laki. Perbedaan terkait jumlah butir-butir darah merah dalam tubuh perempuan tidak sebanyak laki-laki, menyebabkan kemampuan bernapas perempuan pun menjadi lebih rendah dari laki-laki.

Realitas persoalan di atas terkait perempuan Pantekosta benar terjadi di lapangan. Itulah sebabnya penelitian ini dikerjakan. Diharapkan melalui metode kualitatif deskriptif dapat memperoleh upaya optimalisasi pendidikan perempuan sesuai mandat Tuhan Yesus bagi orang percaya dalam penatalayanan gereja. Tugas tersebut tidak saja menempatkan perempuan sebagai pendamping kaum laki-laki, tetapi bagaimana perempuan memahami panggilannya sebagai sesama orang percaya atau organisme gereja yang memiliki potensi bagi pemenuhan tugas dan panggilan gereja. Apapun peran perempuan dalam komunitas gereja dan keluarga, optimalisasi diri perlu dilakukan. Maka pendidikan bagi perempuan di GPdI adalah jawabannya, yang tidak lagi ditunda-tunda realisasinya secara berkelanjutan.

Untuk itulah penatalayanan gereja lokal kalangan Gereja Pantekosta di Indonesia perlu memberikan perhatian serius dan ruang seluasnya bagi optimalisasi pengembangan diri perempuan melalui upaya dan program edukasi, sehingga perempuan dapat berperan secara mengemuka melalui kepemimpinan di rumah tangga, profesi di dunia kerja, gereja lokal, tingkat wilayah, daerah, dan pusat disertai nilai-nilai Firman Tuhan dan diperlengkapi karakter Kristus. Secara khusus, konteks GPdI memiliki wadah pelayanan bagi komunitas perempuan dengan sebutan Pelayanan Wanita Pantekosta (selanjutnya disebut Pelwap). Wadah ini sangat efektif bagi ruang perempuan Pantekosta untuk mengoptimalkan diri dalam peran dan tugas panggilan sebagai gereja Tuhan dalam penatalayanan hingga tingkat gereja lokal. Kronologi pembentukan wadah ini mulai tingkat pusat dimulai tahun 1995-2000 Mubes ke 28 di Batu, Jawa Timur di bawah Departemen Urusan Peranan Wanita yang diketuai Pdt. M.M Mandey. Dan mengalami perubahan nama wadah menjadi Komisi Pusat Pelayanan Wanita Pantekosta pada periode 2007 hingga 2012 pada Mudes di Batu Jawa Timur yang masih diketuai Pdt. M.M Mandey.⁵ Nama wadah Pelwap masih diteruskan hingga kini sebagai wadah bagi para perempuan Pantekosta melakukan aktivitas pelayanan, pembinaan, dan pelatihan. Dengan kata lain, Pelwap telah merupakan sarana pendidikan bagi perempuan Pantekosta. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis berkelanjutan bagi pendidikan yang lebih baik dikarenakan perbedaan gender masih terasa di kalangan GPdI.

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam tulisan ini adalah: Bagaimana pendidikan perempuan Pantekosta dapat menjadi upaya optimalisasi peran wanita dalam penatalayanan gereja? Apa saja upaya pendidikan perempuan Pantekosta dalam rangka optimalisasi peran wanita dalam penatalayanan gereja? Tujuan penelitian dimaksudkan adalah untuk menjelaskan bagaimana pendidikan perempuan Pantekosta sebagai upaya optimalisasi peran wanita dalam penatalayanan

⁴ WS, "Hakikat-Perempuan-Sudahkah-Anda- Memahaminya."

⁵ UNKRIS, "GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA."

gereja, serta untuk memberikan penjelasan upaya-upaya dalam pendidikan perempuan dalam rangka optimalisasi peran wanita dalam penatalayanan gereja.

Metode

Tulisan ini didahului dengan penelitian kualitatif dilakukan pada beberapa perempuan yang berperan sebagai gembala jemaat, ibu rumah tangga, dan pemimpin wadah-wadah pelayanan Pantekosta, merupakan peristiwa kongkret membutuhkan solusi kreatif dan transformatif. Untuk mengetahui bagaimana upaya optimalisasi yang digunakan dalam penerapan pendidikan perempuan di beberapa gereja lokal GPdI, seperti GPdI Ekklesia Denpasar-Bali, GPdI Negara, GPdI Kopo Permai Bandung, GPdI Bethlehem Kelapa Gading-Jakarta Utara, GPdI Berea Wiradesa, GPdI Rajawali Surabaya, dan sejumlah GPdI di Bali, maka metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif tersebut digunakan. Penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dan triangulasi sumber di sini untuk mengungkap masalah yang belum jelas, masih remang-remang atau masih gelap guna memahami makna optimalisasi pendidikan perempuan yang belum tampak di gereja lokal tersebut. Kerja peneliti dimulai dari bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan-hubungan di balik belum terealisasinya optimalisasi pendidikan perempuan Pantekosta. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti memperoleh realita bahwa GPdI tidak mengerti perihal gender. Perempuan Pantekosta yang menjadi sumber data dalam riset ini adalah fakta dominasi keakuan laki-laki Pantekosta. Sementara perempuan Pantekosta pun seolah-olah menikmati kondisi tanpa peran.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Perempuan dalam Pendidikan Konteks Kristen

Secara epistemologi, pendidikan bisa memberikan kontribusi andragogi perempuan dari sudut emosional, intelektual dan keterampilan kaum perempuan dengan optimal. Pengkajian wawasan di dalamnya tentu diorientasikan pada tingkat ketelitian dan kompetensi yang mendorong timbulnya potensi dari dalam diri kaum perempuan agar mampu berpikir secara terus-menerus dan berkembang secara meluas dan dalam.

Berdasarkan penelitian literatur, penulis mendapati bahwa pergumulan tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab perempuan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Secara sosiokultural, kebanyakan masyarakat memberikan tempat yang tidak seimbang kepada perempuan dengan berbagai macam alasan. Yang tidak kalah menarik adalah perlakuan klasik, yaitu para agamawan yang sering menempatkan perempuan pada posisi kelas status sosial di bawah pria. Tampak juga dalam lingkungan Kristen atau gereja, dengan mengatasnamakan Tuhan dan Kitab Suci-Nya sehingga kaum perempuan itu ditempatkan pada tempat yang lebih rendah. Terutama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia, perempuan dipandang lebih rendah kedudukan dan perannya. Mereka harus berdiam diri. Tetapi dengan memahami perempuan melalui kecenderungan orientasinya yang berbeda dengan laki-laki, maka banyak hal dapat dilakukan bagi perubahan dan kemajuan pembinaan warga jemaat wanita secara signifikan dalam gereja.

Beberapa informan gereja lokal GPdI Ekklesia Denpasar mengungkapkan bahwa kebanyakan pandangan tentang perempuan cukup menjadi ibu rumah tangga dan melayani di bidang diakonia gereja. Posisi ketua di suatu struktur organisasi adalah dominasi para laki-laki. Namun bukan berarti sebagai ibu rumah tangga serta menekuni pelayanan diakonia tidak mengupgrade diri. Hamba Tuhan perempuan di GPdI Rajawali berpandangan maju selalu mengeksplorasi diri melalui aktivitas pendidikan di dunia akademik dengan maksud untuk terus-menerus belajar agar dapat memahami kehendak Tuhan dalam pekerjaan yang Tuhan percayakan di gereja lokal maupun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Demikian pula pelayanan di GPdI Kopo Permai adalah aktivitas yang menarik dengan melakukan KKR wanita sebagai upaya pembinaan iman bagi anggota jemaat perempuan.

Di sisi lain, berdasarkan observasi dan beberapa wawancara dengan anggota pembinaan wanita tersebut di atas, peneliti mengamati bahwa perempuan Kristen masih harus bergumul dengan diri, komunitas, dan rumah tangganya. Perempuan yang melajang dan berumah tangga memiliki pergumulannya masing-masing. Sebab itu aktivitas pembelajaran bagi perempuan dalam pendidikan juga perlu mempertimbangkan teori kebutuhan individu.

Pergumulan Perempuan

Pendidikan perempuan secara umum mempelajari beberapa pergumulan kaum perempuan merupakan pemahaman yang perlu dimiliki dalam upaya optimalisasi pendidikan perempuan dipaparkan penulis di bawah ini dari usulan Audrey Bowie,⁶ bahwa pergumulan perempuan lajang antara lain hal-hal meliputi: pertama, masalah egoisme. Kelajangan yang tidak mempunyai tantangan pribadi dari teman-teman atau sanak saudara, tidak pernah mengikis sisi-sisinya yang kasar. Ini bisa menuntun kepada gesekan di dalam hubungan. Perempuan Kristen yang lajang bisa menjadi sulit apabila tanggung jawabnya hanya kepada diri sendiri, ia bisa berpusat pada diri sendiri. Di sisi lain, ia bisa menarik diri dari hubungan antar pribadi, menjadi tidak fleksibel dalam kelakuannya, dan hidup hanya untuk diri sendiri.

Kedua, Masalah Agresi. Wanita lajang mencari nafkah sendiri, bisa merasa sangat tidak aman di tempat kerja mereka. ini bisa membuat mereka agresif dan posesif, siap untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka bisa mempunyai perspektif hidup yang salah dan salah membaca situasi dengan negatif, menjadi curiga terhadap orang lain. Sikap ini, karena menghalangi hubungan yang baik, bisa berakhir dalam isolasi yang menyebabkan menarik diri dari orang lain di dalam gereja dan masyarakat. Ketiga, masalah kecemburuan. Wanita lajang harus sering bergumul dengan iri hati dan kecemburuan orang lain, di rumah dan gereja, di pekerjaan dan masyarakat. Ia tidak mempunyai pertengkaran keluarga. Dia selalu dapat tampak menarik, lebih banyak waktu, dan bisa melanjutkan karirnya bagi peningkatan diri. Penonton dapat menjadi iri dan membuat kehidupan sulit bagi wanita lajang yang memiliki hak istimewa.

⁶ Audrey Bowie, *Menjadi Wanita Allah (Seri 2)*. (Surabaya: Penerbit Metanoia, 2006).

Keempat, masalah kesepian. Jika tanpa keluarga, wanita lajang menghadapi kesepian sewaktu-waktu. Terkadang kesepian bisa menuntun kepada gaya hidup yang berdosa. Ia rentan memasuki hubungan yang salah. Keadaan ini dimanfaatkan orang lain, sehingga ia menjadi rentan terhadap eksploitasi oleh orang-orang yang tidak berprinsip. Kelima, masalah homoseksualitas. Zaman sekarang, gerakan "*Gay Liberation*" memperoleh penerimaan yang semakin besar di dalam masyarakat. Hal ini menjadi tantangan dan pergumulan tersendiri khususnya wanita Kristen yang lajang.

Pergumulan perempuan menikah dan ibu rumah tangga, antara lain: pertama, pengurus rumah tangga yang sangat kritis. Beberapa wanita melepaskan frustrasi mereka dengan menjadi pengurus rumah tangga yang cerewet atau sangat kritis. Mereka berusaha mengisi kekosongan dalam hidup mereka dengan merapikan dan merapikan kembali, membersihkan dan menggosok bahkan jika rumah tidak memerlukannya. Akibatnya, mereka cenderung untuk tegang, lelah, dan tidak sabar atau mudah tersinggung. Mereka menggunakan energi mereka dalam mengurus rumah tangga secara terpaksa, bahkan pemberang sekalipun rumah sudah tampak sempurna disebabkan tidak adanya kebahagiaan, sukacita, kedamaian, dan kasih. Kedua, tidak pernah di rumah. Wanita yang hanya mengejar ambisinya sendiri dan egois disebabkan kekosongan batinnya. Sehingga ia terlalu sibuk, terus-menerus melibatkan diri dengan kegiatan di luar rumah. Anak-anak ditinggalkan. Sekalipun tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, tetapi ia tidak henti-hentinya melakukan pekerjaan sukarela di gereja dan komunitas. Ia melayani orang lain di luar rumah, membangun reputasi yang baik, tetapi menelantarkan keluarganya.

Ketiga, pengangguran dan gosip. Wanita yang terperangkap sering berkumpul dengan para ibu rumah tangga yang terperangkap lainnya, sambil minum teh dan kopi yang tidak ada habis-habisnya. Sesungguhnya mereka sedang membuang energi dalam simpati dan penghiburan yang palsu, memuaskan diri dan mengasihani diri sendiri. Pekerjaan utama mereka ialah menggosip. Beberapa juga memuaskan diri dengan bermain judi, khususnya permainan kartu. Bahkan terdapat juga yang berselingkuh, bergaul dengan para *gigolo*. Hal yang rentan pada wanita menjanda di usia muda. Keempat, penyakit psikosomatis. Indikasi yang patut dikasihani, disebabkan penyakit menjadi suatu bentuk pelarian dan untuk mendapat perhatian. Mereka sibuk dengan dirinya sendiri dan penyakitnya. Ia mudah depresi. Hidupnya tidak produktif. Ia terus mengeluhkan sakit penyakit dan masalah dalam suatu bentuk atau lainnya, demi mencari perhatian dan simpati. Ia tidak mempunyai kemenangan kristiani.

Kelima, masalah keuangan. Masalah finansial semakin memburuk dan menyebabkan ketegangan kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga dalam keluarga. Apakah kondisi keuangan terus-menerus pas-pasan saja atau malah defisit, walaupun sebetulnya pendapatan relatif besar, masalahnya mungkin terletak di dalam mengelola keuangan. Akibat kegagalan atau kesalahan mengelola keuangan wanita terperangkap pada kebiasaan gali lubang tutup lubang, sehingga tidak memiliki kebebasan dalam keuangan. Pergumulan perempuan menikah seringkali berhadapan dengan kebutuhan rumah tangga, kelemahan tubuh melalui kesehatan yang seringkali terganggu, adalah ungkapan beberapa perempuan yang ditemui

peneliti di setiap gereja lokal, di hampir semua GPdI di Bali. Perempuan lansia mengalami pikun dan menjadi tidak efektif lagi dalam tugas pelayanan. Beberapa perempuan bergumul dengan penyakit kanker payu dara dan kanker rahim sambil bergumul mempersiapkan diri menghadapi ajal. Dijumpai pula kasus-kasus pelecehan seksual, perselingkuhan, pelanggaran etika moral, kumpul kebo, perceraian, hingga tindakan aborsi. Memang pulau Bali adalah kawasan strategis bagi manca negara sehingga berbagai budaya mewarnai pula kehidupan masyarakat di dalamnya.

Dengan demikian, sangat penting apabila perempuan Pantekosta mengoptimalkan diri untuk berada dalam arena pendidikan konteks gereja bagi pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Gereja menyelenggarakan berbagai pengetahuan guna memperoleh wawasan yang luas dan dalam meliputi aspek fisik dan kesehatan perempuan, psikologi, sosial, ekonomi, dan kerohanian. Gereja memfasilitasi tersedianya kebutuhan perempuan agar memiliki konsep diri positif sebagai gambar Allah yang terimplementasi dalam tugas dan perannya dari karunia Allah. Maksudnya, perempuan Pantekosta memiliki peluang untuk berkembang melalui kompetensi sosial, kompetensi spiritual, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi kepribadiannya dalam terang Firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Keseluruhannya bertujuan perempuan Pantekosta dapat berkiprah dalam tugas dan panggilannya di setiap penatalayanan gereja bagi kemuliaan Tuhan Yesus. Tujuan tersebut mempraktikkan tujuan Allah sendiri, yakni: *fellowship* (hubungan dengan orang lain), pemuridan (mengetahui dan menjadi seperti Kristus), pelayanan (melayani orang lain), pemujaan atau penyembahan (memuliakan Allah dengan kehidupan perempuan), dan penginjilan yaitu menggenapi misi Allah bagi hidup perempuan di dunia.

Pendidikan Perempuan dalam Alkitab

Pada bagian selanjutnya akan lebih menarik jika penjelasan mengenai perempuan dilihat dari pemahaman biblis. Perjanjian Lama menjelaskan beberapa tokoh perempuan yang mengemuka di kalangan bangsa Israel, khususnya suku Yahudi. Tercipta sebagai perempuan menunjukkan unsur-unsur emosional dan etis yang melengkapi pembentukannya merupakan simbol atau metafora bagi aspek-aspek Ilahi. Jeanne Becher mengulas kisah penciptaan laki-laki dan perempuan dalam kajian teologisnya pada Kejadian 2:18, bahwa tidak dikatakan laki-laki membutuhkan perempuan penolong, tetapi menggunakan kata benda maskulin Yahudi *ezer*, berarti penolong.⁷ Sehingga dapat pemaknaannya bahwa laki-laki seharusnya tidak “menguasai”, menaklukkan perempuan.

Sejarah Perjanjian Lama dipenuhi kisah mengenai perempuan yang percaya bahwa Allah dapat mengubah keadaan mereka yang mengerikan, kemudian melihat berbagai keajaiban yang mengherankan. Misalnya, kisah perempuan dalam II Raja-raja 4:1-7 yang mengisahkan situasi sangat suram, dimana terdapat suami seorang perempuan dicatat telah meninggal dunia, dan para penagih hutang mengancam akan mempekerjakan mereka sebagai budak. Para kreditor mengancam akan mempekerjakan kedua anaknya jika perempuan itu tidak mampu membayar

⁷ Jeanne Becher, *Perempuan, Agama & Seksualitas* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001).

hutang-hutangnya. Keterangan Cindy Jacobs memberikan petunjuk bahwa janda ini berada dalam situasi yang sulit, tetapi Allah memiliki rencana untuknya.⁸ Nabi Elisa menyuruhnya untuk meminjam bejana sebanyak-banyaknya dari tetangga-tetangganya. Kemudian ia menyuruhnya untuk mengunci dirinya di dalam rumah dan menuangkan minyak ke seluruh bejana yang dipinjamnya. Ketika ia mematuhi nabi itu, perempuan itu mengalami sesuatu yang sangat menakjubkan. Nabi Elisa sangat memahami bahwa perempuan itu dapat melakukan hal yang optimal di tengah situasi yang kritis. Ia hanya memotivasi dan membantu perempuan itu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan firman Tuhan. Sebelumnya terdapat kisah Debora, satu-satunya hakim perempuan dalam kitab Hakim-hakim (Hakim-hakim 4:6-14). Ia berhasil memimpin pertempuran melawan raja Kanaan dan Sisera panglima raja Yabin. Terbukti bahwa kemenangannya diakuinya sebagai pekerjaan Tuhan. Artinya pendidikan Tuhan atas hidupnya adalah yang memberikan keyakinan akan waktu Tuhan menyerahkan musuh ke tangan orang Israel. Demikian pula kisah Ratu Ester (Ester 4:14) dengan tantangan yang lebih berat di hadapannya. Namun Tuhan telah memanggil perempuan Ester untuk saat yang paling menegangkan untuk ditaklukkan dengan potensi yang ditaruh Tuhan dalam hidupnya. Dan Ratu Ester telah melalui proses pembelajaran dengan Tuhan untuk menerima kekuatan melalui doa puasanya bagi keselamatan rakyat sebangsanya.

Pada bagian kitab lainnya, Perjanjian Lama menunjukkan beberapa perempuan pilihan terpanggil dalam bidang bisnis sebagaimana diungkap Amsal 31:16-28, "Ia membeli sebuah ladang yang diinginkannya, dan dari hasil tangannya kebun anggur ditanaminya...Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan...Ia membuka mulutnya dengan hikmat...Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia..." Perempuan yang dijelaskan tersebut secara terbuka dipuji atas sumbangsinya.

Perjanjian Baru menceritakan kisah-kisah perempuan yang ditonjolkan dalam pelayanan Tuhan Yesus dan kitab Kisah Para Rasul. Pertemuan dan percakapan pribadi dengan Yesus diutamakan dalam Injil ini (tidak kurang dari 27 kali). Percakapan-percakapan panjang yang terjadi, misalnya dalam Yohanes 3:1-21, 31-36 dan 4:4-42, menyajikan bagian-bagian panjang dari ajaran Yesus di hadapan orang banyak dan percakapan-percakapan pribadi. Ini berbeda dari percakapan-percakapan Yesus yang singkat dan padat sebagai ciri khas Injil-injil Sinoptik. Beberapa percakapan Yesus secara pribadi menghadirkan para perempuan memberi dampak transformasi dan hasil yang luar biasa dengan banyaknya orang percaya kepada Yesus melalui kesaksian para perempuan tersebut (Ibu Yesus, Yoh. 2:1-11, perempuan Samaria, Yoh. 4:4-29, perempuan berzinah, Yoh. 8:1-11, Marta dan Maria, Yoh. 11: 17-44, dan Maria Magdalena, Yoh. 20:11-18).

Kisah Para Rasul menampilkan perempuan Lidia, penjual kain ungu dari kota Tiatira (Kis. 16:14-15). Dengan Tuhan membuka hatinya, Alkitab menggambarkan hubungan antara Allah dan umat manusia, termasuk para wanita, sebagai suatu perjanjian. Iman Lidia kepada Kristus mempengaruhi keluarganya untuk bersama

⁸ Cindy Jacobs, *Women of Destiny* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999).

menerima Injil Yesus Kristus. lidia menggunakan rumahnya dan segala sumber daya untuk penginjilan.

Tuhan Yesus selalu menyesuaikan bahan pengajaran dan pendekatan-Nya dengan kebutuhan orang-orang yang dilayani, termasuk kategori perempuan. Dia mengerti kebutuhan individu setiap perempuan yang dituntun-Nya mengenal kebenaran. Dengan memahami apa kebutuhan audiens serta menyesuaikan diri dengan kebutuhannya, optimalisasi pendidikan perempuan Pantekosta akan memotivasi para perempuan untuk belajar secara lebih bersemangat.

Upaya Optimalisasi Peran Perempuan dalam Panggilan Tugas Penatalayanan Gereja

Beberapa perempuan dalam gereja tidak begitu tertarik dengan pendidikan dikarenakan tugas rutin mereka dalam keluarga atau rumah tangga. Sekalipun komunitas Kristen memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan di dalamnya bagi pengembangan spiritualitas, dan tempat bagi diri mereka sendiri agar lebih kaya dalam pengalaman bersosialisasi. Perempuan selalu bergumul setiap hari dengan pemikiran bagaimana memperoleh finansial yang cukup bagi kebutuhan ekonomi mereka, menyekolahkan anak-anak mereka, menyediakan makanan sehat, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencari pekerjaan tambahan, sedangkan perempuan berkarir dan meneruskan pendidikan akademik masih merupakan sebuah kelangkaan yang berpihak pada kemandirian sikap perempuan-perempuan tertentu yang memahami pentingnya mengoptimalkan diri. Walaupun mereka berada dalam persekutuan ibadah wanita terkait naluri perempuan yang sangat menghargai dukungan dan kasih suatu komunitas gereja.

Namun, pada kelompok perempuan lainnya memiliki ketakutan dalam hati untuk menerima panggilan Allah melakukan tugas gereja. Sebenarnya kaum perempuan harus mengetahui dan memahami bahwa Allah memanggil banyak wanita pada zaman ini untuk mengikuti Dia dan untuk menggunakan semua talenta, karunia dan kemampuan mereka. Bagi sebagian besar perempuan ini, bagaimana melakukannya secara Alkitabiah sehingga dapat menyenangkan Tuhan sangatlah membingungkan dan memusingkan. Cindy Jacobs⁹ telah mendapati alasan ketakutan para perempuan dalam gereja untuk meresponi panggilan Tuhan adalah, bahwa bagi para perempuan yang merasakan adanya panggilan Allah mendapati diri mereka berada dalam proses pengambilan keputusan lebih didominasi oleh rasa takut kehilangan kehendak Tuhan dalam hidupnya disertai ketakutan untuk dikatakan sebagai perempuan yang tidak Alkitabiah. Memang wanita yang dibesarkan di lingkungan di mana kaum perempuan dihipit, ditekan, atau berada dalam budaya yang tidak setuju dengan seorang perempuan bekerja di luar rumah, maka komplikasi sering terjadi hingga mampu melumpuhkan kemampuannya untuk mendengar suara panggilan Allah.

Nicola Creagan dan Christine Pohl¹⁰ memberikan jawaban sejuk bahwa perempuan yang telah menemukan dukungan dan kasih dalam suatu komunitas

⁹ Cindy Jacobs, *Women of Destiny* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999).

¹⁰ Nicola Hoggard Creagan and Christine D. Pohl, *Perempuan Di Perbatasan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

gereja dapat menanggung berbagai tantangan demi menjaga hubungan berharga dan sebuah tempat berlindungnya itu. Lebih tegas lagi Alkitab menjawab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahwa Allah akan “mencurahkan Roh-Nya ke atas semua hamba laki-laki dan perempuan-Nya” (Yoel 2:28, 29, Kis. 2:17). Dengan demikian terbuka pintu yang sangat lebar bagi adanya program-program dan pelatihan pendidikan perempuan pula di kalangan GPdI.

Selanjutnya, dalam rangka menemukan tujuan Allah dalam realisasi pendidikan perempuan Pantekosta adalah mengalahkan tantangan-tantangan untuk naik satu atau dua tingkatan. Ketika kaum perempuan bersekutu dengan Allah, mereka pasti memberi diri melayani orang lain dengan tugas-tugas khusus dan talenta-talenta mereka, seperti diungkap Katie Brazelton ¹¹. Pendidikan perempuan ini harus berada dalam penatalayanan gereja, di mana peran perempuan di rumah, gereja dan komunitas terintegrasi di dalamnya. Audrey Bowie ¹² mengungkapkan: “Penatalayanan menyatakan secara tidak langsung mengambil bagian dalam kepemimpinan milik Allah. Kita menjadi pengurus Allah segera sesudah kita menjadi anak-anak-Nya.”

Tugas dan panggilan gereja bagi optimalisasi pendidikan perempuan Pantekosta tentunya bukan pengabaian peran dan fungsinya sebagai seorang isteri bagi suaminya, dan ibu bagi anak-anaknya dalam rumah tangganya. Sebab seorang ibu memiliki peran yang luar biasa dalam kehidupan anak-anaknya. Pendidikan perempuan Pantekosta juga memandang tugas melayani suami dan mengurus berbagai urusan domestik sebagai kodrat wanita. Mereka dibentuk untuk taat pada suami karena suami adalah kepala keluarga, namun pendidikan perempuan Pantekosta menolong wanita untuk menjadi manusia yang mandiri dan berdaya. Upaya yang diwujudkan adalah perempuan Pantekosta terlibat dalam berbagai kegiatan dan organisasi agar berani tampil dan berkarya di ranah publik tanpa bersembunyi di balik nama besar suaminya, selain membesarkan nama Tuhan.

Hampir semua GPdI di Bali, GPdI Kopo Permai Bandung, GPdI Wiradesa, GPdI “Bethlehem” Kelapa Gading, dan GPdI Rajawali Surabaya memiliki program pelayanan wanita dengan menunjuk dan menempatkan satu staf kategori wanita penuh waktu sebagai penanggung jawab setiap jenis pelayanan ini karena ada begitu banyak hal yang bisa dikerjakan. Beberapa GPdI di atas pun digembalakan oleh seorang Ibu Gembala. Ibu Gembala GPdI Wiradesa memiliki pelayanan diakonia yang menjangkau banyak gereja lokal khususnya di Jawa Tengah. Sekalipun usia mereka termasuk kategori usia lanjut, tetapi spirit pelayanan dan pengabdian mereka adalah teladan yang perlu diteruskan kepada generasi mendatang. Pada usia genap 80 tahun, ibu gembala GPdI “Bethlehem” Kelapa Gading memberikan testimoni dalam suatu ibadah di hari Minggu, bahwa sekalipun Tuhan mengizinkan ia mengalami kelemahan dan keterbatasan kesehatan fisik dengan maksud dapat menjadi cara Tuhan untuk keselamatan orang lain, ia pun rela. Sebuah gambaran ketangguhan iman dan hikmat Allah seorang wanita yang tekun dalam arena pendidikan Tuhan bagi hidupnya. Tugas dan panggilan Tuhan bagi perempuan Pantekosta merupakan karunia yang menakjubkan, tergambar dari setiap kesaksian,

¹¹ Katie Brazelton, *Wanita Yang Memiliki Tujuan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008).

¹² Audrey Bowie, *Menjadi Wanita Allah (Seri 3)* (Surabaya: Penerbit Metanoia, 2007).

wejangan-wejangan rohani yang tersampaikan melalui ucapan-ucapan iman, dan pengalaman panjang pelayanan para ibu gembala di beberapa GPdI lokal tersebut. Tanpa dipungkiri ada pula informan yang pesimis bahwa perempuan Pantekosta sulit berkiprah dengan ide dan karyanya dalam suatu organisasi. Mereka mengatakan, bahwa perempuan hanya difungsikan bila berkaitan dengan konsumsi dan diakonia dan tak perlu bermimpi untuk menempati posisi strategis struktural organisasi gereja yang didominasi kaum lelaki. Bahkan, untuk memberi pendapat dalam peretemuan dalam jemaat gereja lokal dipasung oleh suaminya. Dua sisi realitas perempuan Pantekosta yang tak dapat dipandang sebelah mata atau diabaikan dalam pendidikan perempuan GPdI.

Tentunya, apa yang telah dicapai para ibu gembala di atas perlu lebih dioptimalkan melalui wadah Pelwap lebih terkoordinasi secara profesional dan akuntabel untuk menjaga konsistensi pada setiap dinamika perjalanannya pemenuhan tugas dan panggilan gereja sebagai mandat Tuhan Yesus Kristus.

Kategori berikut merupakan pelayanan perempuan bagi optimalisasi pendidikan yang bisa dikembangkan lebih detail.

Aspek Liturgia melalui Ibadah Sekolah Minggu atau Pelayanan Anak

Gereja dapat seorang wanita penuh waktu (lulusan sarjana teologia) menangani komisi sekolah minggu anak-anak. Ia akan bertanggung jawab dalam pelayanan sekolah minggu dan mengajar anak-anak, antara lain: Menjadi pengawas dan pengevaluasi pelayanan sekolah minggu setiap minggu, menyusun kurikulum dan bahan mengajar sekolah minggu untuk setiap tingkatan umur bukan sekedar membeli buku pelajaran yang sudah diterbitkan gereja lain yang mana sering tidak mencerminkan keyakinan gereja yang dilayani. Gereja melakukan penataran-penataran guru-guru sekolah minggu wanita secara berkala hingga mereka mahir membuat materi bahan pelajaran sekolah minggu, mengajarkn, dan menerapkannya dengan keteladanan Kristus.

Aspek Koinonia melalui Persekutuan Wanita

Seorang wanita penuh waktu dibutuhkan untuk menangani pelayanan komisi wanita, maka yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut: Menjadi penanggungjawab persekutuan komisi wanita dan memikirkan bagaimana mengembangkan pelayanan ini. Kemudian, harus membaca buku-buku rohani yang berkaitan dengan pelayanan kaum wanita agar bisa mendelegasikan tugas pelayanan ini. Ia harus menyelenggarakan pelayanan rutin komisi wanita. Ia harus berkhotbah dan mengajar di komisi wanita serta memikirkan pola pelayanan terbaik untuk komisi wanita. Pengurus wanita harus menggembalakan setiap anggota komisi wanita dan menunjukkan perhatiannya, menyusun program retreat dan seminar sesuai dengan kebutuhan anggota komisi wanita, menyusun topik-topik khotbah sesuai dengan kebutuhan komisi wanita, mendidik anggota komisi wanita untuk bisa berdoa dan bersaat teduh, menyusun kelompok Pendalaman Alkitab wanita menurut kebutuhan, dan bertanggungjawab dalam pelayanan paduan suara komisi wanita.

Aspek Marturia melalui Penginjilan

Seorang perempuan penuh waktu yang menanggungjawab pelayanan ini dituntut bisa memikirkan dan menjadikan jemaat memiliki jiwa penginjilan. Beberapa tugas yang bisa dipertimbangkan, antara lain: Mengadakan pelatihan-pelatihan rutin untuk mendidik jemaat agar bisa melakukan penginjilan pribadi. Program ini tidak bisa dilakukan satu atau dua kali tetapi harus terus menerus dan berkala. Lalu, membuat seminar penginjilan, menyusun dan menyelenggarakan tim penginjilan setiap minggu. Kemudian, para wanita dimotivasi untuk pergi penginjilan setiap harinya. Ia bersama tim harus merencanakan dan mengadakan malam penginjilan atau yang sering dikenal dengan KKR. Program ini akan efektif jika penginjilan mingguan dan harian berjalan dengan baik. Tujuan dari malam penginjilan atau KKR dimaksudkan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum percaya pada Yesus dan bukan mempengaruhi jemaat gereja lain pindah ke gereja saudara.

Aspek Diakonia melalui Kunjungan

Pelayanan kunjungan merupakan pelayanan penting dalam gereja. Pelayanan ini bukan hanya sekedar berkunjung dan bertanya kenapa tidak hadir dan sebagainya tetapi ada berita firman Allah yang bisa dibagikan untuk menguatkan dan menegur jemaat yang dikunjungi. Kunjungan bukan hanya bagi mereka yang termasuk dalam kategori sakit dan tidak hadir dalam ibadah tetapi pelayanan kunjungan adalah penggembalaan dan keperdulian gereja terhadap jemaat. Bersama tim kunjungan mengunjungi para anggota komisi wanita dan pendatang baru, menginjili anggota komisi wanita yang belum percaya pada Yesus, bersama tim harus mengunjungi mereka yang sakit, malas, dan sebagainya, serta harus memimpin rapat persekutuan wanita. Pelayanan kunjungan untuk orang sakit, malas, jompo merupakan keharusan tetapi harus lakukan sebagai penggembalaan bukan ngobrol-ngobrol semata. Kunjungan juga bagi mereka yang setia hadir dalam ibadah-ibadah. Paling tidak sekali dalam setahun, jemaat secara bergilir harus dikunjungi hamba Tuhan atau gembala sidang setempat, dan gereja dapat melibatkan para wanita. Kunjungan bisa dilakukan setiap hari untuk pembinaan dan pendewasaan rohani jemaat.

Aspek Kerigma melalui KTB atau Pendalaman Alkitab

Kelas KTB (Kelompok Tumuh Bersama) atau PA (Pendalaman Alkitab) merupakan jenis pelayanan yang selalu diabaikan di berbagai gereja. Pelayanan ini sangat penting dalam membina pertumbuhan kerohanian jemaat tetapi fakta gereja sering gagal melaksanakannya. Jika ada yang berhasil itupun hanya beberapa kelompok saja. Padahal begitu banyak yang bisa dilakukan dengan pelayanan ini. Kelompok PA bisa dilakukan dalam pendidikan perempuan Pantekosta, baik yang menikah dan yang tidak atau belum menikah. Setiap jenis profesi bisa menjadi satu kelompok pendalaman Alkitab yang dipimpin juga oleh seorang perempuan sebagai pelayan Tuhan. Arah ini merupakan langkah yang baik untuk keberlangsungan pelayanan ke depan sebagai komunitas atau persekutuan kesalehan. Kegiatan PA ini pun merupakan wahana yang mencetak pemimpin karismatis perempuan, demikian

sumbangan penyampaian Hendrik Ongirwalu dan Cornelis Wairata¹³ dalam bukunya yang dapat menjadi referensi pendidikan perempuan Pantekosta. Walaupun kemampuan kaum perempuan secara teologis dan organisasi sangat tidak memadai tetapi ketaatan dan kecintaan serta nilai-nilai etika yang dibutuhkan sebagai seorang pemimpin tidak mengecewakan. Sementara untuk terus mengasah pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang dan perlu ditambahkan, pendidikan perempuan Pantekosta dapat merealisasikan secara berkelanjutan program-program PA dengan materi-materi yang bersifat teologi biblikal dan kepemimpinan. Ongirwalu dan Wairata melanjutkan pandangannya bahwa kesalehan yang sensitif terhadap lingkungan (kesalehan inklusif) yang dimiliki kaum perempuan gereja akan menghasilkan pemimpin yang beretika dan bermoral, yang pada gilirannya menciptakan kepemimpinan yang memiliki seni menggarami (memengaruhi) di berbagai aras pelayanan.

Jika ingin melihat pertumbuhan dan perkembangan kerohanian kaum perempuan, para pelayan tidak bisa hanya duduk-duduk di kantor dan berharap orang-orang di sekitar gereja datang berbondong-bondong ke gereja. Tuhan Yesus memerintahkan untuk pergi memberitakan Injil, dan mengajar orang banyak agar mereka bisa mengenal dan percaya Kristus. GPdI memaknai perintah tersebut dari sisi pandang tersendiri.

Dalam sejarahnya, perempuan Pantekosta sesungguhnya telah menunjukkan perannya dalam penatalayanan di GPdI. Seorang ibu dengan nama Juliana Eugene Wihelmina Frederika Runkat-Sick, isteri Pdt Hessel Nogi Runkat, telah menjalani pendidikan di Bijbel School dan bersama suami merintis pelayanan mulai dari Pasuruan-Surabaya-Sukabumi dan daerah-daerah sekitarnya hingga di Batavia atau Jakarta sekarang. Mendampingi suaminya yang kala itu menjabat sebagai Ketua Majelis Pusat GPdI hingga Tuhan memanggil pulang sang suami pada tahun 1957. Sehingga secara otomatis beliau harus meneruskan posisi sebagai gembala pada dua derajat lokal, yaitu GPdI Ketapang dan GPdI Kramat di Jakarta Pusat. Sambil mengasuh tiga belas anak seorang diri, Ibu Juliana Runkat-Sick terus menjalankan tanggung jawab sebagai gembala jemaat. Pesan-pesan beliau pun kepada perempuan Pantekosta seperti para janda, demikian: "Jika ingin diberkati Tuhan, harus mau memberi/berkorban." Juga kepada perempuan-perempuan muda yang telah menikah dalam Wadah Berea dipesankan "Harus selalu hidup berserah kepada Tuhan, agar kuat menjalani kehidupan berumah tangga."¹⁴

Teladan seorang ibu pionir GPdI tersebut menjadi motivasi dan inspirasi bagi perempuan Pantekosta untuk dapat mengkontribusikan karya-karya pelayanan penatalayanan. Berindikasi kuat bahwa perempuan Pantekosta memiliki potensi dalam kepemimpinan gereja dalam kalangan GPdI khususnya. Maka perlu dipikirkan langkah-langkah strategis dan efektif guna memperoleh kepemimpinan perempuan Pantekosta yang berdampak transformative dan konstruktif dalam

¹³ Hendrik Ongirwalu and Cornelis Wairata, *Pelayanan Kaum Perempuan GPIB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁴ Komisi Pusat Pelayanan Wanita Pantekosta, *Warisan Nilai Luhur Pejuang Wanita Pantekosta Tempo Doeloe*, ed. Pauline Leander and Kristina Tinu (Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2021).

rangka mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus. Beberapa upaya dalam rangka penyelenggaraan penatalayanan dalam mengoptimalkan pendidikan perempuan melalui beberapa hal berikut, yakni: pertama, menggunakan buku-buku terbitan. Buku-buku terbitan yang berhubungan dengan kebutuhan, persoalan, harapan, dan tujuan dari pendidikan perempuan GPdI. Beberapa perempuan mengatakan bahwa perlu bahan pelajaran Alkitab yang tegas dan mengkonfrontasi sifat-sifat yang tidak baik atau dosa yang masih melekat dalam diri wanita. Kedua, membuat materi ajar. Bila gereja dapat membuat materi ajar sendiri yang diambil dari hasil survey terhadap kebutuhan yang dilihat oleh gembala jemaat dan pembina pelayanan wadah kaum perempuan sebagai sebuah kebutuhan, lalu mencari dukungan teks Alkitab dan fakta-fakta atau informasi dari berbagai sumber, maka bahan ajar tersebut menjadi lebih relevan dan lebih menyentuh kebutuhan warga jemaat kategori wanita tersebut.

Ketiga, bahan ajar responsif gender. Bahan pembelajaran responsif gender ini hendaknya yang sesuai dengan pedoman Alkitab, salah satu cara menjawab pergumulan perempuan berdasarkan wawancara dengan beberapa informan. Bahan ini meliputi: (1) Bahan ajar yang mengajarkan/memperlakukan/menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses manfaat, dan partisipasi dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi. (2) Bahan ajar yg menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam setting budaya yang relevan. (3) Bahan ajar yang meninggalkan stereotipe gender yang keliru. (4) Bahan ajar analisa kesehatan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan informan, bahwa dia mengalami sakit di bagian perutnya setelah melakukan aborsi. Maka, menurut penulis sangat penting memberikan penyuluhan mengenai kesehatan wanita, disebabkan kesehatan wanita sangat kompleks dan tidak saja mempunyai dampak terhadap pribadinya, tetapi berkaitan dengan anak yang dikandung dan dilahirkan. Bagaimana kesehatan wanita yang tidak menikah dan yang memilih tidak mempunyai anak, serta wanita lanjut usia, perlu diberikan penyuluhan. Jadi, bahan ajar pelayanan kesehatan menjangkau seluruh permasalahan kesehatan yang dihadapi semua perempuan dalam program optimalisasi pendidikan perempuan Pantekosta agar dapat berkiprah di komunitas gereja dan perannya dalam keluarga.

Pelatihan-pelatihan Keterampilan Perempuan

Gereja tidak saja membina kaum perempuan pada aspek-aspek kegiatan rohani, juga memberikan pembekalan, pelatihan keterampilan, baik yang bersifat *soft skills* maupun *hard skills* bagi wanita dan resitasi agar setiap perempuan melakukan kegiatan pelayanannya. Beberapa kegiatan pembekalan dan pelatihan bagi pelayanan wanita melalui gereja lokal diharapkan pula oleh para kaum perempuan agar terealisasi dalam lembaga GPdI seperti hasil wawancara dengan para informan kalangan GPdI yang dikunjungi penulis di atas, antara lain:

Pertama, Pelatihan kepemimpinan perempuan. Ini diselenggarakan bekerjasama dengan lembaga yang berkompeten. Di antara materi yang dibahas berupa ketrampilan public speaking dan aspek-aspek kepribadian perempuan (Kristen).

Kedua, Pelayanan misi untuk wanita. Gereja dan masyarakat Kristen seharusnya bisa mengambil bagian untuk memberikan pelayanan bagi wanita yang memerlukan. Berikut ini adalah beberapa ide yang diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi gereja, gembala jemaat, pembina wadah pelayanan wanita, organisasi Kristen maupun individu-individu yang terbeban untuk terlibat dalam pelayanan bagi kaum perempuan tersebut.

Ketiga, Membuka pelayanan konseling/konsultasi bagi keluarga, khususnya untuk wanita, sehingga mereka mendapatkan tempat untuk mencurahkan masalahnya dan mendapatkan penghiburan dalam Tuhan serta jalan keluar bagi keluarganya. Wanita dapat dilibatkan di dalamnya tentunya dengan lebih dahulu menjalani pelatihan dan pembekalan menjadi seorang konselor.

Keempat, Menyediakan pelayanan konseling untuk gadis-gadis remaja yang bermasalah dan memberikan penyuluhan tentang seks yang positif sehingga mereka tidak tersesat ke jalan yang disediakan setan. Penyuluhan tentang kesehatan bagi wanita pun sangat diperlukan.

Kelima, Menyediakan pelayanan kesehatan bagi wanita hamil, misalnya tes kehamilan gratis. Pelayanan ini dapat dilanjutkan dengan pelayanan yang lebih serius, khususnya untuk wanita-wanita yang hamil di luar nikah sehingga menghindarkan mereka dari melakukan aborsi yang tidak bertanggung jawab. Para wanita atau perempuan yang berprofesi sebagai dokter dan perawat dilibatkan aktif di dalamnya.

Keenam, Menyediakan tempat penitipan anak, khususnya bagi wanita yang menjadi orang tua tunggal sehingga ia bisa bekerja tanpa menelantarkan anaknya. Kaum perempuan yang memiliki beban pelayanan anak ini dapat dilatih bagaimana menangani anak-anak batita tersebut.

Ketujuh, Memberikan seminar-seminar pendidikan kesehatan dan prinsip-prinsip kekristenan bagi orang tua, khususnya para ibu dan calon ibu, baik yang sedang hamil maupun yang baru menikah, dan yang tidak memiliki pendidikan formal, agar dapat membesarkan anak dengan bertanggung jawab.

Kedelapan, Memberikan tumpangan bagi wanita-wanita yang sedang dalam proses pemulihan, namun tidak memiliki keluarga yang mendukung. Misalnya, para wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah, pemulihan dari pelacuran, kecanduan narkoba, dll. Di tempat seperti ini, mereka dibina sehingga menemukan harapan baru dalam Tuhan.

Kesembilan, Menjadi penyalur barang-barang bekas (alat-alat rumah tangga, pakaian, sepatu, dll.) untuk ibu-ibu dari keluarga yang kurang mampu. Dapat juga mengumpulkan barang-barang bekas tersebut lalu menjualnya kepada pengepul, sehingga hasil penjualan dapat digunakan dalam pelayanan diakonia untuk membantu kebutuhan sandang, pangan, dan pendidikan anak-anak dari para wanita yang telah menjanda dan berusia lanjut.

Kesepuluh, Menjadi penyalur informasi lowongan pekerjaan, khususnya untuk wanita-wanita yang sangat membutuhkan pekerjaan dan memberikan mereka pelatihan keterampilan untuk bekerja dengan baik.

Kesebelas, Melakukan kegiatan kesenian: seni memasak, seni tari, seni menyanyi, seni musik, seni bahasa dan sastra, dan lain-lain, yang membantu

menyalurkan bakat dan talenta para wanita untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

Bahan pelatihan di atas tidak hanya berhenti sampai di sini sebagai suatu wacana semata, tetapi perlu dilanjutkan dengan mendalami dan secara berkelanjutan melatih diri untuk menjalani sistem dan mekanisme penatalayanan dalam setiap gereja lokal di GPdI. Tugas dan panggilan gereja perlu diimplementasikan dalam pendidikan perempuan Pantekosta sambil terus mengejar visi Allah dalam hidup mereka dan memuliakan Tuhan melaluinya. Kemuliaan Tuhan memang tidak bergantung pada setiap perempuan Pantekosta, tetapi sungguh sangat luar biasa bahwa hak istimewa yang dimiliki perempuan Pantekosta dengan memilih untuk berpartisipasi dan berkontribusi aktif dan positif dalam pekerjaan-Nya di bumi.

Dalam riset peneliti di seluruh GPdI di Bali, GPdI Kopo Permai Bandung, GPdI "Bethlehem" Kelapa Gading Jakarta, GPdI Wiradesa, GPdI Negara, GPdI Ekklesia Denpasar, dan GPdI Rajawali Surabaya, para wanita di dalamnya sangat aktif dalam tugas penatalayanan gereja. Bahkan beberapa perempuan di dalamnya memberikan pengakuan bahwa pelayanan wanita Pantekosta belumlah mencapai tingkat optimalisasi yang dirindukan. Artinya bahwa para perempuan Pantekosta selalu memiliki rasa optimis dan harapan yang besar bahwa perempuan dapat memberikan banyak kemajuan dalam suatu pelayanan penatalayanan di GPdI. Sehingga dirasakan masih banyak hal yang belum dapat terjangkau dalam penatalayanan menggenapi tugas dan panggilan sebagai gereja Tuhan. Namun tak dapat dipungkiri terdapat pula beberapa wanita lainnya belum memahami apa yang dimaksud dengan penatalayanan perempuan dalam sebuah gereja lokal.

Berdasarkan gagasan-gagasan optimalisasi pendidikan perempuan memenuhi tugas dan panggilannya dalam sebuah penatalayanan gereja, maka sangat dipandang perlu bahwa perempuan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sebuah penatalayanan GPdI. Pendidikan perempuan Pantekosta tidak dapat mengabaikan keberadaannya dalam suatu kepemimpinan. Bahwa bukanlah hal yang tidak lazim jika perempuan Pantekosta berada pada posisi kepemimpinan dalam GPdI. Tentunya diperlukan prinsip-prinsip kepemimpinan perempuan dalam penatalayanan GPdI berdasarkan firman Allah. Pendidikan perempuan Pantekosta semakin optimal dalam suatu kepemimpinan penatalayanan GPdI apabila setiap perempuan menemukan dahulu tujuan kepemimpinan wanita yang diberikan Allah. Karena tujuan akan sangat menentukan desainnya, berupa sifat dasar, potensi dan kemampuan yang tertanam dalam diri mereka untuk menjadi pemimpin dalam rancangan Tuhan atas hidupnya guna memenuhi tujuan-Nya yang sangat besar bagi perempuan Pantekosta.

Kesimpulan

Pemahaman pendidikan dari konteks perempuan Pantekosta merupakan upaya mengoptimalkan peran dan tugas perempuan dalam gereja secara universal, lokal, dan individunya dalam hal potensi-potensi yang dikaruniakan Tuhan secara khusus bagi perempuan sesuai dengan perkembangan fisik, emosional, sosial dan budaya perempuan itu sendiri. Sebuah karunia yang tak mungkin tergantikan oleh gender lainnya. Namun, pendidikan perempuan Pantekosta ini pun

memberikan kesadaran bahwa tidak perlu ada kompetisi posisi, tugas dan peran dengan kaum pria, contohnya sebagai suami dengan segala kekhususan pria.

Perempuan Pantekosta dengan kemampuan berkembang secara optimal merupakan individu-individu yang terus-menerus membaharui potensi-potensi dirinya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, mengembangkan sistem dan mekanisme pelayanan dalam menghadapi tantangan di dalamnya. Perempuan juga harus mampu menyadari krisis diri yang memungkikan timbulnya kekurangan diri dan mengubahnya menjadi kekuatan yang mengubah dan berdampak positif, konstruktif, dan transformatif bagi lingkungan sekitarnya sesuai tujuan untuk apa ia diciptakan Tuhan dalam setiap tugas dan peran penatalayanan GPdI yang dipercayakan Tuhan kepadanya bagi panggilan tugas gereja meluaskan Kerajaan Allah di muka bumi ini.

Penulis merekomendasikan beberapa usulan adanya bahan ajar yang tersusun secara sistematis, terstruktur, dan praktis bagi optimalisasi pendidikan perempuan di GPdI sesuai panggilan masing-masing di bidang liturgia, marturia, kerigma, koinonia, dan diakonia disertai pelatihan-pelatihan yang mengembangkan keterampilan perempuan Pantekosta untuk dapat berkontribusi secara optimal dalam peran penatalayanan gereja lokal.

Daftar Pustaka

- Becher, Jeanne. *Perempuan, Agama & Seksualitas*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bowie, Audrey. *Menjadi Wanita Allah (Seri 2)*. Surabaya: Penerbit Metanoia, 2006.
- — —. *Menjadi Wanita Allah (Seri 3)*. Surabaya: Penerbit Metanoia, 2007.
- Brazelton, Katie. *Wanita Yang Memiliki Tujuan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Creegan, Nicola Hoggard, and Christine D. Pohl. *Perempuan Di Perbatasan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Jacobs, Cindy. *Women of Destiny*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- — —. *Women of Destiny*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Ongirwalu, Hendrik, and Cornelis Wairata. *Pelayanan Kaum Perempuan GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Pantekosta, Komisi Pusat Pelayanan Wanita. *Warisan Nilai Luhur Pejuang Wanita Pantekosta Tempo Doeloe*. Edited by Pauline Leander and Kristina Tinu. Jakarta: Majelis Pusat Gereja Pantekosta di Indonesia, 2021.
- Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- UNKRIS. "GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA."
- Wright, H. Norman. *Questions Women Ask In Private*. Ventura, California, USA: Regal Books, 1993.
- WS. "Hakikat-Perempuan-Sudahkah-Anda- Memahaminya."